



---

**Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro terhadap Pendapatan  
Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan  
Amonggedo Kabupaten Konawe**

---

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
M. Syahadat Universitas Sulawesi Tenggara <a href="mailto:dekerafi@gmail.com">dekerafi@gmail.com</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
Muhammad Khafif Hamdun Syahadat Universitas Sulawesi Tenggara <a href="mailto:MuhhammadKhafif@gmail.com">MuhhammadKhafif@gmail.com</a>	
La Panga Mpalasi Universitas Sulawesi Tenggara <a href="mailto:LaPangaMpalasi@gmail.com">LaPangaMpalasi@gmail.com</a>	

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

**Saran Penulisan Referensi:**

Syahadat, M., Syahadat, M. K. H., & Mpalasi, L. P. (2025). Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2454-2459.

**Abstrak**

Akses layanan keuangan mikro melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pentingnya peran lembaga keuangan mikro dalam pemberdayaan ekonomi petani mendorong perlunya kajian kontribusi layanan keuangan terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi layanan keuangan mikro terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 17 petani padi sawah nasabah KUR BRI yang dipilih secara proporsional dari 170 populasi di Kelurahan Amonggedo Baru. Data dianalisis menggunakan metode analisis kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi layanan lembaga keuangan mikro dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah pada lokasi penelitian menunjukkan tren yang cukup tinggi. Sebagian besar populasi yang diamati mendapatkan kontribusi pada tingkat menengah hingga tinggi dari lembaga keuangan mikro dalam peningkatan pendapatan usahatannya. Hasil analisis kontribusi tersebut memberikan makna bahwa keberadaan dan dukungan lembaga keuangan mikro sangat signifikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah.

**Kata Kunci:** Kontribusi, lembaga keuangan mikro, Peningkatan pendapatan, petani padi sawah

### Abstract

Access to microfinance services through the People's Business Credit (KUR) scheme is an important factor in increasing farmer productivity and income. The important role of microfinance institutions in farmers' economic empowerment encourages the need to study the contribution of financial services to increasing farm income. This study aims to determine the contribution of microfinance services to the income of wet-rice farming in Amonggedo Baru Village, Amonggedo Sub-district, Konawe Regency. The research used a survey method of 17 rice paddy farmers who are KUR BRI customers, selected proportionally from the 170 population in Amonggedo Baru Village. Data were analyzed using the contribution analysis method. The results showed that the contribution of microfinance institution services in increasing the income of wet-rice farmers in the research location showed a fairly high trend. Most of the observed population received medium to high level of contribution from microfinance institutions in increasing their farm income. The results of the contribution analysis mean that the presence and support of microfinance institutions are very significant in efforts to increase the productivity and income of paddy rice farming.

**Keywords:** Contribution, microfinance institutions, income generation, rice field farmers

### A. Pendahuluan

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional sangat strategis bahkan merupakan sektor primer dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini karena Sektor Pertanian selain sebagai sector yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dari tenaga kerja tidak terampil, juga menjadi sumber penghasil dan penyumbang yang cukup besar terhadap pendapatan nasional. Selain itu, sektor pertanian mampu memberikan devisa yang besar bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor (Arifin, 2015).

Berbagai upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian telah dan sedang digalakan, baik melalui pendekatan internsifikasi, ekstensifikasi, maupun diversifikasi usahatani. namun berbagai kendala juga senantiasa hadir dan menjadi faktor penghambat atau faktor pembatas. Salah satu faktor pembatas yang menjadi permasalahan serius yang dihadapi petani dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatannya adalah keterbatasan modal kerja petani untuk menyediakan berbagai sarana produksi dalam rangka mengadopsi teknologi produksi, proteksi dan pasca panen modern yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani yang layak secara ekonomis.

Lembaga keuangan mikro merupakan salah satu lembaga pembiayaan yang sangat penting dan erat kaitannya bagi keberadaan petani, khususnya petani kecil di perdesaan. Lembaga keuangan mikro merupakan lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat yang tidak semata-mata mencari keuntungan (Baskara, 2013).

Menurut Setiawan (2017) dari sisi kelembagan lembaga keuangan mikro dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yakni (1) lembaga formal seperti halnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semi formal seperti halnya LSM atau organisasi non pemerintah (3) sumber informal, misalnya pelepas uang. Keberadaan lembaga keuangan mikro tidak terlepas dari perkembangan usaha mikro, dari seluruh usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia yang berjumlah 49,8 juta, sekitar 95,7 persen adalah usaha mikro yang terdiri dari usaha rumah tangga, pedagang kaki lima, dan berbagai jenis usaha bersifat informal lainnya. Dari jumlah tersebut, hanya 39 persen yang telah memperoleh kredit perbankan, sedangkan sisahnya belum sama sekali tersentuh oleh lembaga keuangan.

Menurut Rusydiana (2018) tujuan khusus dari lembaga keuangan mikro adalah untuk memecahkan masalah atau kendala permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi oleh anggotanya, dan juga untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan usaha ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 3c Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2013, tentang lembaga keuangan mikro, bahwa lembaga keuangan mikro bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan atau berpenghasilan rendah (UU. Republik Indonesia, 2013).

Berdasarkan UU tersebut, maka secara substansial tujuan dari lembaga keuangan mikro adalah meningkatkan harkat dan martabat keluarga miskin atau keluarga berpendapatan

rendah melalui penyediaan atau bantuan kredit modal usaha dalam jumlah kecil dengan prosedur yang sesederhana mungkin. Prosedur yang sederhana serta fleksibel yang merupakan ciri khas dari layanan keuangan mikro sehingga dapat dijangkau dan menjangkau sebagian besar keluarga berpendapatan rendah yang berprofesi sebagai pelaku usaha Mikro dan kecil.

Peranan utama lembaga keuangan mikro dalam mendukung produktivitas usahatani adalah meningkatkan produksi hasil pertanian, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing produk usaha agribisnis, mendorong perkembangan usaha dibidang agribisnis dan mendorong perekonomian masyarakat dipedesaan. Pengadaan akses keuangan kepada para pelaku usahatani tersebut baik dalam bentuk pinjaman, tabungan maupun akses lainnya. Pinjaman yang diberikan untuk usaha-usaha agribisnis, mulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran. Akses yang tinggi petani terhadap kehadiran layanan keuangan mikro ini, karena prosedur dan persyaratan pinjaman dana tanpa anggunan (Andrianyta, 2012).

Menurut Hosen (2014) lembaga keuangan mikro agribisnis didirikan berdasarkan semangat untuk memajukan kegiatan usahatani para petani di pedesaan. Pinjaman dana usaha yang tersedia diharapkan dapat menjangkau seluruh petani anggota yang membutuhkan diwilayah kerja gapoktan terutama yang belum mendapatkan bantuan. Karena itu gapoktan bersama pengelola lembaga keuangan mikro agribisnis harus mampu merangkul semua petani menjadi anggota, agar terjadi pemerataan kesempatan yang sama mengakses dan memanfaatkan dana pinjaman tersebut.

Penumbuhan Lembaga keuangan mikro Agribisbis (LKM-A) pada gapoktan merupakan langkah strategis untuk menyelesaikan persoalan pembiayaan petani mikro dan buruh tani yang selama ini sulit mendapatkan pelayanan keuangan melalui lembaga keuangan formal. Sebagai langkah pemberdayaan LKM-A dimaksudkan untuk: (1) memberikan kepastian pelayanan dan kemudahan akses petani pada fasilitas pembiayaan, (2) prosedur yang sederhana dan cepat, (3) kedekatan lokasi pelayanan dengan tempat usahatani, (4) pengelola LKM-A sangat memahami karakter petani sebagai nasabah (Zakariah, 2019).

Pengembangan Lembaga keuangan mikro (LKM) dengan skim kredit KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang ada di kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe telah ada sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Dengan adanya KUR telah banyak membantu masyarakat khususnya para petani padi sawah dalam hal permodalan untuk mengelolah sampai dengan pasca panen usahatannya. Proses peminjaman di KUR sangat mudah dijangkau oleh masyarakat Kelurahan Amonggedo baru karena prosedur peminjamannya yang tidak rumit dengan pada saat meminjam dibank, dengan bunga kredit 0,4 % dan dibayar dengan cara berangsur-angsur permusim panen. Berdasarkan penelitian ini sehingga mampu menjadi salah satu sumber informasi khususnya terkait besaran kontribusi layanan kredit dari lembaga keuangan mikro terhadap peningkatan pendapatan petani padi sawah pada lokasi penelitian.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi kredit dari layanan keuangan mikro terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi seluruh petani padi sawah nasabah KUR BRI Pedesaan di Kelurahan Amonggedo Baru yang telah berusahatani minimal lima tahun. Sampel ditentukan secara proporsional sebanyak 17 responden dari 170 populasi. Data yang dikumpulkan meliputi modal dan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah menerima pinjaman dari lembaga keuangan mikro. Analisis kontribusi digunakan untuk menghitung besaran kontribusi lembaga keuangan mikro terhadap peningkatan pendapatan usahatani dengan membandingkan pendapatan sebelum dan sesudah mengajukan kredit. Rumus Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) menurut Awami (2009) :

$$\text{Kontribusi LKM} = \frac{\text{Pd Kt 2} - \text{Pd Kt 1}}{\text{Pd Kt 2}} \times 100\%$$

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perbandingan Kinerja Usahatani Sebelum dan Setelah Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Mikro

Perbandingan kinerja usahatani padi sawah pada lokasi penelitian ini antara sebelum dan setelah memperoleh layanan kredit modal kerja dari lembaga keuangan mikro, yang meliputi ketersediaan modal kerja, total produksi, total penerimaan kotor dan total penerimaan bersih usahatani, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kinerja yang signifikan. Secara detail, perbandingan kinerja usahatani antara sebelum dan setelah masuknya layanan kredit modal kerja tersebut disajikan pada tabel beriku

**Tabel 1.** Perbandingan Rata-rata Kinerja Usahatani Padi Sawah Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Kredit Modal Kerja di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe

No	Kinerja Usahatani	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Selisih (Rp)	%
1.	Modal Kerja	6.205.882	8.411.764	2.235.883	36,03
2.	Produktivitas	6.941	8.705	1764	25,41
3.	Penerimaan Kotor	20.823.529	34.823.529	14.000.000	67,23
4.	Penerimaan Bersih	14.617.647	27.117.647	12.476.471	85,35

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja usahatani padi sawah antara sebelum masuknya layanan kredit modal kerja dari lembaga keuangan mikro dengan setelah masuknya layanan kredit dari lembaga keuangan mikro pada lokasi penelitian ini, menunjukkan peningkatan kinerja yang cukup signifikan. Indikasi dari peningkatan kinerja secara signifikan tersebut tampak dari terjadinya peningkatan sejumlah indikator utama yang antara lain (1) Meningkatnya jumlah rata rata modal kerja dalam berusahatani sebesar 36,03% (2) Produktivitas atau hasil panen dalam satu tahun rata rata meningkat sebesar 25,41% (3) Pendapatan kotor usahatani rata rata meningkat sebesar 67,23% dan (4) Pendapatan bersih usahatani rata - rata meningkat 85,35%.

Peningkatan kinerja usahatani padi sawah sebagaimana disajikan pada tabel 1 tersebut di atas dipicu oleh peningkatan modal kerja usahatani. Peningkatan modal kerja usahatani akan meningkatkan derajat intensifikasi usahatani yang dicirikan dengan semakin terpenuhinya kebutuhan akan sarana produksi sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas yang signifikan saat panen. Peningkatan produktivitas usahatani saat panen yang didukung dengan harga komoditas padi yang relative stabil di pasaran lokal serta penerapan prinsip efisiensi faktor produksi dalam berusahatani dapat meningkatkan jumlah penerimaan kotor dan penerimaan bersih para petaninya.

Peningkatan pendapatan kotor rata-rata usahatani dari Rp 20.823.529/tahun menjadi Rp 34.823.529/tahun atau meningkat sebesar 67,23% dan peningkatan pendapatan bersih rata-rata dari Rp 14.617.647/tahun menjadi Rp 27.117.647/tahun

atau meningkat sebesar 85,35%. merupakan dampak langsung dari peningkatan produksi usahatani padai sawah sebesar rata-rata dari 6,9 ton/ha/tahun (dua kali panen) menjadi 8,7 ton/ha/tahun (dua kali panen) atau meningkat 25, 41% /ha/tahun. Peningkatan produksi tersebut merupakan dampak dan kontribusi nyata dari peningkatan jumlah modal kerja petani dari semula rata rata sebesar Rp 6.205.882,35/per petani, kemudian atas dukungan kredit dari KUR sehingga para petani telah memiliki dan menggerakkan modal kerjanya sebesar rata rata Rp 8.441.765 atau meningkat sebesar 36,03%.

**2. Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah**

Kontribusi Lembaga keuangan mikro dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah pada lokasi penelitian ini menunjukkan trend yang cukup tinggi, dengan rata-rata kontribusi sebesar 44,00%. Uraian hasil perhitungan secara matematika dari kontribusi lembaga keuangan mikro pada lokasi penelitian ini sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kontribusi LKM terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

No Respon	Pendapatan Kotor sesudah Mendapatkan Kredit (Rp)	Pendapatan Kotor sebelum Mendapatkan Kredit (Rp)	Analisis Kontribusi (a-b / a x 100 %) (%)
Rata-rata	34.823.529	20.823.529	44

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis terhadap kontribusi lembaga keuangan mikro terhadap pendapatan petani padi sawah sebagaimana disajikan pada tabel 2 tersebut di atas memberikan indikasi bahwa keberadaan lembaga keuangan mikro tersebut sangat besar manfaatnya yang diindikasikan dengan semakin besarnya nilai kontribusinya terhadap pendapatan para nasabahnya. Adapun distribusi frekuensi terhadap pendapatan petani padi sawah tersebut dapat disajikan pada tabel berikut

**Tabel 3.** Kontribusi Rata-rata Layanan Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Amonggedo Baru Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe

No	Besaran Kontribusi (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	20 - 30	2	11,76
2.	31 - 40	8	47,07
3.	41 - 50	7	41,17
Jumlah		17	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 3 tersebut memberikan indikasi bahwa mayoritas atau sekitar 47,07% pelaku usahatani padi sawah telah mendapatkan kontribusi sebesar 31 sampai 40%, 41,17% mendapatkan 41 hingga 50% kontribusi serta 11,76% pelaku usahatani padi sawah mendapatkan kontribusi 20 hingga 30% dari lembaga keuangan mikro dalam hal peningkatan pendapatan usahatannya. Hasil perhitungan analisis kontribusi tersebut memberikan makna bahwa begitu strategisnya dukungan lembaga keuangan mikro (LKM) dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah. Hal ini merupakan bukti kuat bahwa peranan utama lembaga keuangan mikro dalam mendukung produktivitas usahatani padi sawah adalah meningkatkan produksi hasil pertanian, meningkatkan produktivitas, dan daya saing produk usaha agribisnis, mendorong perkembangan usaha dibidang agribisnis dan mendorong perekonomian masyarakat khususnya di desa.

Hal ini sejalan dengan Hosen (2014) bahwa eksistensi lembaga keuangan mikro agribisnis adalah menjadi semangat untuk memajukan kegiatan usahatani di pedesaan. Pinjaman dana usaha yang tersedia diharapkan dapat menjangkau seluruh petani anggota yang membutukannya agar terjadi pemerataan kesempatan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan dana pinjaman dari lembaga keuangan mikro tersebut guna meningkatkan derajat intensifikasi, ekstensifikasi maupun diversifikasi usahatani khususnya di pedesaan.

#### D. Kesimpulan

Kontribusi Lembaga keuangan mikro dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah pada lokasi penelitian ini menunjukkan trend yang cukup tinggi, dengan rata rata kontribusi sebesar 44,00%, dengan sebaran 47,07% pelaku usahatani mendapat kontribusi sebesar 31 hingga 40% dan 41, 17% pelaku usahatani mendapat kontribusi sebesar 41% hingga 50% serta 11, 76% pelaku usahatani padi sawah mendapat kontribusi sebesar 20 hingga 30%.

#### Saran

Lembaga keuangan mikro sebaiknya selain memberikan fasilitas kredit murah dan sederhana kepada nasabahnya, juga perlu menyiapkan tenaga pendamping profesional dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

#### E. Referensi

- Aam S. Rusydiana, Firmasnyah I. (2018). Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia : Pendekatan Matriks IFAS EFAS. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9, 1.
- Andrianyta H, Hermawan H. (2012). Lembaga keuangan Mikro Agribisnis : Terobosan Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10, 2.

- Arifin. 2015. Pengantar Ekonomi Pertanian. Mujahid. Bandung.
- Awami SN. 2009. Peranan LKM dan Kontribusi Kredit Terhadap Pendapatan Kotor UKM Rumah Tangga Setelah Menjadi Kreditur. *MEDIAGRO*. Vol. 5. No. 2. Hal: 1-1
- Baskara IGK. (2013). Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18, 2.
- Hosen N. (2014). Peranan LKM-A Dalam Mendorong Percepatan Adopsi Teknologi Jagung di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14, 1.
- Indonesia R.U.U. (2013). *Lembaga Keuangan Mikro*.
- Masri Singarimbun, Effendi S. (1987) Metode Penelitian Survey. *Lembaga Penelitian, Pendidikan dan penerangan Ekonomi Sosial*.Yogyakarta.
- Muniarty P, Rimawan M, Wulandari. 2022. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Penguatan Kapasitas Bagi Petani di Kota Bima. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6. No. 3
- Setiawan HA. (2017). Analisis Komparasi LKM Dalam Penyaluran Kredit Mikro Menurut Preferensi Usaha Mikro di Kota Semarang. *JDEB*, 14, 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Ketenagakerjaan.
- Zakariah M. (2019). Peran Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Amanah Mandiri Syari'ah Terhadap Kelompok Tani di Desa Sekarputih Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 6, 2.